

MEMBANGUN WIRAUSAHAWAN BARU YANG KREATIF DAN BERDAYA SAING

DEVELOPING NEW CREATIVE AND COMPETITIVE ENTREPRENEURS

Leli Yulifar, Desfina, Farida Sarimaya

Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

ABSTRAK

Munculnya Perpres No. 27/2013 tentang wirausahawan Muda semakin memperkuat upaya-upaya penciptaan wirausahaan muda pada berbagai lembaga, termasuk Perguruan Tinggi (PT). Hal ini antara lain ditandai dengan munculnya Program Pelatihan Kewirausahaan yang dilanjutkan dengan Mentoring dan Coaching, diharapkan akan melahirkan para wirausahawan yang berdaya saing global dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan diterapkan pada akhir tahun 2015. Di samping itu, program ini akan menjadi “soft skill” bagi lulusan UPI yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga akan dapat mengurangi angka pengangguran terdidik di Negara ini, karena mereka memiliki kemampuan sebagai pencipta lapangan kerja, bukan semata pencari kerja. Dengan demikian, penerima manfaat langsung dari program ini adalah para mahasiswa UPI baik yang berkompentensi Pendidikan maupun Non Kependidikan

Kata Kunci: Perpres, wirausahawan muda, berdaya saing global.

ABSTRACT

The emergence of Presidential Decree No. 27/2013 on young entrepreneur further strengthen the efforts of creating new entrepreneur at various institutions, including universities. This is characterized by the emergence of Entrepreneurship Training Program followed by Mentoring and Coaching that is expected to create globally competitive entrepreneurs in facing ASEAN Economic Community (AEC) which will be implemented by the end of 2015. In addition, this program will become “soft skill” for UPI graduates who have competence in education and teaching, so it will be able to decrease the number of educated unemployment in this country. It is because they have the ability to create jobs, not merely seeking for jobs. Thus, the direct beneficiaries of this program is either education or non-education students of UPI.

Keywords: Presidential Decree, young entrepreneur, global competitiveness

PENDAHULUAN

Dengan ditetapkannya Keputusan Presiden No. 27 tahun 2013 pada 11 April 2013 tentang Inkubator wirausaha muda menjadikan lembaga-lembaga yang selama ini dikenal sebagai inkubator bisnis semakin kokoh keberadaannya, karena memiliki payung hukum yang jelas dalam menjalankan programnya. Sebagai Perguruan Tinggi dengan *Student Body* hampir 38.000 mahasiswa, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) diharapkan menjadi salah satu lembaga pencetak wirausahawan muda

tersebut.

Berbagai program kewirausahaan telah dikembangkan UPI, diantaranya dalam melahirkan calon wirausahawan muda dari kalangan mahasiswa UPI, mahasiswa dan para santri di Wilayah Priangan Timur dan mendampingi para pelaku usaha di sektor ekonomi riil yang dikenal dengan nama UKM/IKM, terutama di daerah/desa-desa binaan LPPM UPI di Kabupaten Ciamis, Kota/Kabupaten Tasikmalaya, Garut, Sumedang dan Banjar, dan desa-desa binaan lainnya.

Untuk memperkuat kelembagaan dan jaringan di tingkat nasional, pada tahun 2012 Inkubator Bisnis UPI masuk ke dalam keanggotaan Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) yang anggotanya terdiri dari inkubator bisnis dari berbagai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta, dan inkubator bisnis yang berafiliasi dengan kelembagaan pemerintah dan swasta. Salah satu isu yang dijadikan topik pembicaraan dan mendapat perhatian yang besar dari para anggotanya adalah tentang kesiapan kita menjelang diterapkannya kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang sudah dimulai per Desember 2015. Karena itu, diperlukan revitalisasi program inkubator bisnis dengan para *tenant*-nya yang akan menjadi *substratum* kelompok pelaku bisnis yang secara langsung maupun tidak akan dihadapkan pada kondisi persaingan di tingkat regional dan global.

Konsep inkubator bisnis, sebenarnya merupakan analog, yang bisa dimaknai sebagai sebuah proses di mana para calon wirausahawan didampingi melalui tahapan pembibitan (membuka *mindset*), penempatan dan pengembangan. Program tersebut dirancang agar para wirausahawan (*entrepreneur*) dapat mandiri dan naik kelas dalam menjalankan skala bisnisnya. Para mahasiswa, yang disebut "*tenant*" (penghuni inkubator bisnis), diberi "*treatment*" melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang integratif dengan paket-paket pelatihan yang sudah dirancang disesuaikan dengan karakter para tenant. Kemudian, proses berikutnya adalah program mentoring yang merupakan bagian bagian dari *Chouching*. Para *chouch* biasanya terdiri dari dosen yang berpengalaman dan para pengusaha yang sudah maju atau sedang tumbuh. Para pengusaha ini, bisa yang tergabung dalam asosiasi semacam HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), maupun organisasi pengusaha yang lain. Di samping itu, kepada para *tenant* diberikan wawasan dan pemahaman pentingnya berkomunikasi dengan pihak birokrat (Pemda), sebagai pemegang kebijakan dalam menghadirkan lingkungan/iklim usaha, terutama yang

berhubungan dengan proses perizinan, sehingga ketika usaha para "tenant" tumbuh kembang, sejak awal mereka sudah faham pentingnya berbadan usaha, dan mengetahui bagaimana prosedurnya.

Sejak lima tahun kehadiran IBUPI di lingkungan LPPM UPI telah berhasil menggulirkan program-program yang berkenaan dengan penumbuhkembangan para wirausahawan baik dari kalangan mahasiswa maupun pelaku usaha. Kondisi ini bisa dicapai antara lain melalui sinergitas dengan Pusat Kajian dan Pengembangan Kewirausahaan Kreatif (P3K2) yang visinya adalah menjadi koordinator antar lembaga dalam kerangka pengembangan ekonomi wilayah (Aziz, 2012). Lembaga-lembaga yang berhasil "digandeng" di antaranya ialah PT. Telkom, Pemerintah Daerah di Wilayah Priangan Timur, Kementerian Perindustrian, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi serta Kementerian Koordinator Perekonomian RI. Oleh karena itu, untuk terjaganya faktor keberlanjutan (*sustainability*) program Inkubator Bisnis LPPM UPI (IBUPI), dalam mencetak para wirausahawan unggul yang terdidik formal dan beretika, perlu kiranya diselenggarakan paket pelatihan yang diintegrasikan dengan program mentoring (*couching*), sehingga UPI dapat menambah terus para lulusannya yang memiliki *soft skill* di bidang kewirausahaan. Dengan demikian, lembaga ini akan dapat berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja terdidik formal. Melalui program ini, diharapkan, sebagai institusi yang terkemuka dengan visinya sebagai universitas pelopor dan unggul (*Leading and Outstanding University*)

Thesis Mc Clelland mengatakan bahwa negara yang perekonomiannya maju didukung oleh para pengusaha lokal yang jumlahnya minimal 2% dari jumlah penduduknya. Sementara itu, di Indonesia baru menempati angka 400.000 orang atau 1,08%. Dalam angka tersebut, rata-rata pendidikan formalnya masih didominasi lulusan SD dan SMP. Padahal, kondisi perekonomian bangsa kita pada saat ini dan masa yang akan datang akan banyak bergantung pada sektor swasta

dan kewiraswastaan masyarakat terutama masyarakat terdidik formal dalam strata yang memadai untuk berkompetisi dalam pasar bebas, termasuk di dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Eropa).

Beberapa tahun terakhir, UPI dan perguruan Tinggi lain di negara kita mencoba untuk berpartisipasi aktif di dalam mengatasi kondisi tersebut, antara lain dengan mengembangkan kurikulum kewirausahaan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan, seperti mengembangkan program kemitraan dengan para UKM, menyelenggarakan diklat-diklat kewirausahaan (TOT untuk dosen dan mahasiswa, pendampingan terhadap para guru dan siswa Sekolah Menengah, Program KKN yang berbasiskan kepada kewirausahaan, Program Co-op. Kuliah Kewirausahaan, magang, dll.). Kegiatan ini diharapkan akan mendukung pemerintah dalam mengembangkan program Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dalam rangka memperkuat kelompok masyarakat menengah bawah.

Penyelenggara program kewirausahaan di lingkungan UPI sebenarnya tersebar juga di beberapa fakultas. Di samping itu, Direktorat Kewirausahaanpun ikut mendukung program ini dengan mengadakan beberapa kegiatan yang di antaranya memperlihatkan besarnya animo mahasiswa untuk terlibat dalam pengembangan kewirausahaan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Direktorat ini, yakni mampu menjaring 127 orang mahasiswa melalui psikotest proposal bisnis dari peminat yang berjumlah 416 orang. Jumlah ini disaring lagi menjadi 108 orang. Saringan terakhir ini diwajibkan mengikuti magang selama 3 bulan pada perusahaan/UKM (Usaha Kecil Menengah) yang bermitra dengan UPI yang berjumlah 100 pengusaha (Kompas, 31 Januari 2010).

Sistem magang dengan pemberian semacam gaji dari institusi (penyandang dana) kepada para mahasiswa yang magang tersebut menurut hemat kami tidak memberikan ruang kepada para mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* (pengusaha), tetapi lebih cenderung menjadi para

pegawai yang profesional, karena dengan sistem magang, bagaimanapun juga mereka dikondisikan sebagai "karyawan" yang punya majikan (pengusaha). Begitu juga pemberian insentif akan kurang memberikan tantangan untuk menjadi seorang pengusaha.

Berdasar data, UPI sudah mengembangkan Unit UJI, yakni di Jurusan Pendidikan Kimia. Namun, berdasar informasi terakhir, Unit UJI tersebut sedang dalam kondisi stagnan. Diharapkan, kegiatan ini akan menginisiasi Unit UJI baru, di samping menjadi inspirasi agar Unit UJI yang pernah ada dapat berjalan lagi. Oleh karena itu, UPI sebagai salah satu PT terkemuka bisa berkontribusi terhadap meminimalkan pengangguran terdidik yang menurut identifikasi Recognition and Mentoring Program (RAMP) IPB, semakin meningkat pertambahannya, menempati angka 626.200 (Sarjana, 2008) dari angka 409.900 (1997) dan lulusan diploma naik 57 % menjadi 519.900 pada tahun yang sama (PR, 6 Maret 2010). Desember 2016, UPI bekerjasama dengan Kemenaker, dengan agenda Seminar, Pameran dan Talk show Kewirausahaan yang dihadiri 130 UKM/IKM Binaan BPPK PKK Kemenaker dan para mahasiswa UPI dari berbagai jurusan memperlihatkan bahwa animo para mahasiswa cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan entrepreneurship (PR dan Humas UPI, Desember 2016). Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan kewirausahaan yang lebih *masive* dan *sustain* (berkelanjutan).

PERMASALAHAN

Jika dijumlahkan, antara mahasiswa UPI yang tersebar di kampus pusat dan daerah, terdapat hampir 40 ribu peserta didik. Dipastikan, program-program kewirausahaan yang selama ini diselenggarakan tentunya masih jauh dari kebutuhan yang memadai. Oleh karena itu, menjadi suatu yang krusial, program-program kewirausahaan, termasuk di dalamnya program Inkubator bisnis untuk terus diwujudkan mengingat secara faktual, pemenuhan sisi kuantitas sama pentingnya dengan aspek kualitas. Oleh karena itu, khalayak sasaran Inkubator Bisnis adalah

para calon tenant yang berasal dari berbagai fakultas, yang dijaring melalui proses seleksi ide bisnis.

Maksud dari kegiatan ini adalah untuk melahirkan para wirausawan muda yang terdidik formal, sehingga mereka memiliki kompetensi dan skill yang memiliki daya saing di tingkat ASEAN. Tujuannya melalui pelatihan dan mentoring, para calon wirausahawan baru yang terdiri dari para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) terbuka mind setnya dan memiliki keterampilan dan wawasan dalam berwirausaha.

Pola rekrutmen tenant dilakukan melalui lomba (audisi), yang dimulai dengan sosialisasi kepada setiap jurusan/prodi. Peserta bisa dalam bentuk kelompok atau individu. Kepada peserta audisi diharuskan menyerahkan desain program bisnis dalam waktu 2 hari pada jam kerja. Mereka yang memenuhi kriteria akan dipilih 20 orang berdasar ranking. Untuk mahasiswa PKMK adalah mereka yang diberi rekomendasi oleh LPPM sejumlah 5 orang.

Metode dan Pendekatan digunakan untuk pelatihan Kewirausahaan merupakan paduan dari metode interaktif di kelas, dengan organisasi materi yang bersifat praktis yang diselingi dengan *ice breaking* (game) yang memberikan motivasi dan stimulan kepada para peserta untuk memposisikan dirinya menjadi seseorang yang selalu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Dalam sesi ini beberapa ketrampilan yang sifatnya praktis disampaikan dalam metode simulasi dan workshop. Setelah itu, tahap berikutnya diselenggarakan mentoring yang jadwalnya bersifat fleksibel, bahkan permasalahan yang sifatnya individual juga dilayani oleh para mentor.

Di dalam menyelenggarakan kegiatan ini kami bermitra dengan praktisi yang tergabung dalam lembaga konsultasi bisnis dan pengembangan Sumber Daya Manusia, yakni Performa Optima yang beralamat di Jalan Riau Bandung. Lembaga ini memiliki forto polio di dalam penyelenggaraan diklat kewirausahaan serta pendampingan UKM sekaligus berjejaring dengan BUMN dan

PEMDA (Dinas KUKM). Di samping itu, kami berkolaborasi dengan organisasi internal mahasiswa, dan PKM Kampus lainnya yang ada di UPI.

Lokasi Pelatihan dan Mentoring diselenggarakan di kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sasaran dari Program ini adalah para mahasiswa UPI dari berbagai Jurusan yang memiliki minat terhadap dunia entrepreneurship, baik yang baru akan memulai bisnisnya atau sudah menjalankan bisnis tersebut. Kepada kedua kategori ini, melalui program pelatihan Kewirausahaan yang dilanjutkan dengan *couching*, diharapkan akan dapat meningkatkan wawasan dan *performance* mereka dalam berbisnis.

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Kegiatan

Persiapan dimulai dari menyusun proposal, menyiapkan sistem, sosialisasi program, mentoring, tahap awal, dan pelaksanaan training kewirausahaan, kemudian mentoring tahap ke-2, serta evaluasi kegiatan yang diakhiri dengan graduasi. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh unsur kegiatan, dimulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Evaluasi terhadap tenant mengacu kepada indikator dimilikinya unsur-unsur company profile, product profil, financial report (profil usaha, profil produk, dan laporan keuangan) para tenant.

FAKTOR PENDUKUNG DAN KENDALA

Di dalam pelaksanaannya, akan terdapat faktor pendukung dan penghambat. Di antara faktor pendukung adalah jejaring yang sudah dimiliki IBUPI LPPM UPI dengan berbagai asosiasi pengusaha dan pihak Pemda, Kadin, tenaga ahli, praktisi. Kemudian, data based sumber daya manusia, yaitu para dosen dan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kewirausahaan, tersebar di berbagai fakultas. Gedung dan fasilitas LPPM sebagai tempat pelatihan dan mentoring cukup menjadi daya tarik para calon *tenant*, karena masih di lingkungan mereka belajar dan berbagai laboratorium yang

bisa dipergunakan oleh para calon *tenant*. Sedangkan faktor penghambatnya, terletak pada keterbatasan waktu para mahasiswa dan dosen, sehubungan dengan kegiatan utamanya. Pada beberapa kasus, ada keluhan tenant yang merasa tidak mendapat dorongan dari orang tuanya, karena merasa lebih aman kalau jadi pegawai negeri. Padahal, pelatihan entrepreneurship memberikan bekal para pesertanya "*struggle*" dalam berbagai situasi.

Melalui program pelatihan Kewirausahaan yang dilanjutkan dengan *couching* dan mentoring, diharapkan akan dapat meningkatkan wawasan dan *performance* mereka dalam berbisnis yang ditandai dengan keberhasilan mereka dalam menghasilkan unsur-unsur ikut : memiliki *company profile*, *product profil*, *financial report* (profil usaha, profil produk, dan laporan keuangan). Kepada mereka yang berhasil, akan diberikan sertifikasi sebagai tanda lulus (graduasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. Aminudin, 2012. *Buku Panduan P3K2 WPT*. Tidak Diterbitkan.
- Alvin, Y. So, Suwarsono, 2000, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, LP3S, Jakarta.
- GTZ, 1990, *Competency-Based Economies Through Formation of Enterpreneur, CEFE Volume I*, Ministry for Economic Cooperation, BMZ Republick of Germany.
- , 1990, *Competency-Based Economies Trhough Formation of Enterpreneur, CEFE, Vol II*, Ministry for Economies Cooperation, BMZ Republic of German.
- Perpres no 27/2013 Tentang Inkubator Wirausaha
- Berita UPI, *Talkshow Kewirausahaan IKM/UKM Indonesia : Persiapan menuju MEA 2015*.

MEDIA CETAK

Penganggur Terdidik Meningkatkan, Seharusnya Mahasiswa Bisa Jadi Technopreneur, PR, 6 Maret 2010.

UPI Mencetak Calon Enterpreuner, Kompas, 31 Januari 2010. UKM Indonesia Tidak takut Hadapi MEA, PR, 18 Desember 2015.

BIODATA PENULIS

1. Dr. Leli Yulifar, M.Pd.

Dosen Pendidikan Sejarah FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Dra. Desfina, M.Hum., Ph.D.

Dosen Pendidikan Seni Tari, FPSD
Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Farida Sarimaya, S.Pd., M.Si.

Dosen Pendidikan Sejarah FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia.